

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kreativitas merupakan kemampuan paling sentral yang tidak hanya membedakan manusia dari makhluk lain, tetapi juga menjadikannya spesies yang paling dominan di muka bumi. Tidak seperti makhluk hidup lain yang hanya bertahan melalui insting atau adaptasi biologis, manusia mampu melampaui batas-batas alamiah melalui daya cipta. Kreativitas memungkinkan manusia menciptakan alat, bahasa, simbol, dan institusi yang menopang struktur sosial kompleks, membangun tatanan kehidupan yang tidak semata-mata ditentukan oleh naluri, tetapi oleh imajinasi. Kemampuan ini mencapai bentuk paling revolusioner dalam penciptaan realitas fiksi di atas realitas objektif: sistem keyakinan kolektif yang tidak berakar pada dunia material, tetapi memiliki dampak konkret terhadap cara manusia hidup, berinteraksi, dan membentuk peradaban.

Realitas fiksi tersebut mencakup berbagai konstruksi sosial seperti agama, negara, hukum, uang, budaya, hingga Hak Asasi Manusia. Tak satu pun dari konsep-konsep ini memiliki eksistensi objektif seperti batu atau air, namun mereka menggerakkan jutaan manusia untuk bekerja sama, tunduk, bahkan berkorban. Yuval Noah Harari menekankan bahwa kekuatan manusia berasal dari kemampuannya membangun narasi kolektif yang dipercaya bersama, dan digunakan untuk mengorganisir masyarakat dalam skala besar, jauh melampaui struktur genetik atau kedekatan fisik (Harari, 2014). Salah satu konstruksi paling kuat dari realitas fiksi tersebut adalah agama, yang memainkan peran sentral dalam memberi makna dan ketertiban bagi komunitas manusia dalam menghadapi ketidakpastian zaman.

Namun, agama yang semula lahir dari daya cipta kreatif manusia, dalam sejarahnya kerap mengalami kejumudan. Transformasi agama menjadi institusi

yang menuntut asketisme, penyangkalan terhadap insting dasar, dan penghukuman terhadap dorongan alami membuat kreativitas yang pernah menjadi fondasi agama justru berubah menjadi kekuatan yang menekan ekspresi dan pembaruan makna. Alih-alih membuka peluang penciptaan nilai baru, agama sering membekukan individu dalam kepatuhan mutlak pada dogma, membatasi kebebasan berpikir, serta mengekang ruang untuk bereksperimen dengan gagasan segar. Nilai-nilai asketis seperti pengendalian diri, penolakan hasrat tubuh, dan pengutamaan keselamatan jiwa atas kehidupan duniawi, kerap memarjinalkan keberanian untuk mencipta dan merombak tatanan yang ada.

Penelitian dari Liu et al. (2018) juga memperlihatkan adanya korelasi negatif antara religiositas dan kreativitas. Semakin tinggi tingkat religiositas seseorang, semakin kecil kecenderungan untuk berani mengambil risiko, menantang norma, dan menghasilkan inovasi di luar pakem yang telah mapan (Liu et al., 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa agama yang tadinya menjadi motor penggerak kreativitas kolektif, dapat berubah menjadi kekuatan yang membekukan ekspresi diri manusia dalam pola-pola lama dan menekan lahirnya makna-makna baru.

Pada titik inilah pemikiran Friedrich Nietzsche menjadi sangat relevan. Nietzsche menyoroti bahwa moralitas agama, terutama dalam tradisi Kristen Eropa, telah menjelma menjadi kekuatan yang menekan kreativitas dan kehendak hidup manusia. Asketisme, penyangkalan terhadap tubuh dan insting, serta glorifikasi kepatuhan pada dogma, menurut Nietzsche, justru menghambat potensi manusia untuk mencipta dan menafsirkan makna secara otonom (Nietzsche, 2004). Melihat bahaya kejumudan ini, Nietzsche menawarkan solusi simbolik melalui gagasan *Übermensch*, yakni figur manusia kreatif yang mampu melampaui moralitas agama, membongkar nilai-nilai lama, dan menciptakan horizon baru setelah “kematian Tuhan”. *Übermensch* bukan hanya lambang pembebasan dari struktur lama, melainkan juga penegasan pentingnya keberanian mencipta nilai sendiri sebagai jawaban atas krisis kreativitas manusia modern (Nietzsche, 1997). Meskipun Nietzsche tidak pernah membahas konsep kreativitas secara eksplisit, pemikirannya

mengenai *Übermensch* menunjukkan keselarasan yang kuat dengan teori kreativitas yang dikembangkan oleh Sternberg, terutama dalam hal keberanian menentang norma, merevisi nilai, dan menghasilkan makna baru secara otonom.

Sayangnya, meski persoalan kejumudan agama sebagai paradoks kreativitas manusia telah banyak dikaji, dimensi solutif yang ditawarkan Nietzsche melalui figur *Übermensch* sebagai simbol manusia kreatif masih sering terabaikan dalam kajian akademik. Sebagian besar penelitian mengenai *Übermensch* lebih banyak menyoroti aspek moralitas, kehendak berkuasa, atau nihilisme, tanpa membahas secara mendalam peran *Übermensch* sebagai jawaban atas stagnasi kreativitas yang ditimbulkan oleh institusi agama. Penelitian Taneo et al. menyoroti kritik *Übermensch* terhadap institusi agama tanpa menautkannya secara eksplisit pada kreativitas sebagai kekuatan pembebas (Taneo et al., 2024). Wiguna menganalisis aspek sosial dari nihilisme dalam masyarakat modern, namun belum mengaitkan dimensi kreatif *Übermensch* dalam upaya menanggapi stagnasi nilai (Wiguna, 2023). Sementara itu, Osei et al. membahas kreativitas dari sudut psikologi humanistik dan aktualisasi diri, tetapi tidak menautkannya dengan proyek transformatif Nietzsche dan *Übermensch* sebagai simbol manusia kreatif (Osei et al., 2022).

Padahal, dalam situasi krisis kreativitas manusia modern, pandangan Nietzsche tentang *Übermensch* memuat potensi besar sebagai simbol pembebasan dan penciptaan nilai-nilai baru. Ruang kosong inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini: membaca kembali *Übermensch* bukan hanya sebagai proyek etis atau eksistensial, melainkan sebagai manifestasi paling radikal dari kreativitas manusia dalam menghadapi kejumudan nilai dan sistem kepercayaan lama.

Berdasarkan telaah pustaka lima tahun terakhir, jelas terlihat adanya kekosongan kajian yang menghubungkan kreativitas dan *Übermensch* secara eksplisit dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengangkat judul “*Konsep Kreativitas Manusia dalam Pandangan Übermensch Friedrich Nietzsche*”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Terdapat pandangan *Übermensch* dalam pemikiran Friedrich Nietzsche yang dihadirkan sebagai simbol manusia kreatif untuk menjawab krisis kreativitas dan kejumudan nilai pada masyarakat modern. Agar pembahasan penelitian lebih terfokus, maka dirumuskan dua pertanyaan berikut:

1. Apa yang menjadi pemicu munculnya kreativitas dalam pandangan Friedrich Nietzsche?
2. Bagaimana *Übermensch* menjadi solusi atas krisis kreativitas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep kreativitas dalam pemikiran Friedrich Nietzsche, dengan penekanan pada relevansinya sebagai jawaban atas krisis kreativitas manusia modern melalui pandangan *Übermensch*. Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pemicu munculnya kreativitas dalam pemikiran Friedrich Nietzsche.
2. Menganalisis bagaimana *Übermensch* berperan sebagai solusi atas krisis kreativitas.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian filsafat, khususnya dalam studi pemikiran Friedrich Nietzsche, dengan menempatkan kreativitas sebagai elemen sentral dalam proyek transformasi manusia menuju *Übermensch*. Dengan menelaah secara khusus peran daya cipta dalam proses penciptaan nilai-nilai baru, penelitian ini menawarkan pembacaan alternatif

terhadap pemikiran Nietzsche yang selama ini lebih sering dikaji dalam kerangka moralitas, kehendak berkuasa, atau nihilisme. Temuan dari studi ini dapat memperluas wacana filsafat kontemporer mengenai respons manusia terhadap keruntuhan nilai tradisional, yakni melalui tindakan kreatif yang otonom dan pembentukan makna hidup yang orisinal.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan reflektif bagi individu yang menghadapi krisis nilai dalam masyarakat modern yang ditandai oleh nihilisme dan disorientasi makna. Dengan menggali pemikiran Friedrich Nietzsche tentang kreativitas dan penciptaan nilai, penelitian ini mendorong individu untuk bersikap lebih kritis, kreatif, dan otentik dalam merumuskan arah hidupnya secara mandiri. Selain itu, kajian ini memberikan landasan filosofis yang dapat menginspirasi cara pandang baru dalam merespons dinamika sosial-kultural kontemporer secara sadar, aktif, dan bertanggung jawab.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari refleksi kritis atas bagaimana kreativitas, yang semula menjadi penanda keistimewaan manusia, secara historis dapat mengalami stagnasi ketika dihadapkan pada institusi-institusi yang menghendaki keteraturan dan kepatuhan kolektif. Salah satu institusi tersebut adalah agama, yang dalam perkembangan sejarah peradaban Barat telah melahirkan ragam fiksi kolektif dan sistem nilai bersama. Melalui daya kreatif, manusia membangun tatanan sosial yang mampu memaknai dunia, namun tatanan itu pula yang secara paradoks dapat membatasi ruang penciptaan makna baru. Agama yang berakar dari daya imajinasi kolektif lambat laun seringkali berubah menjadi kekuatan yang mengatur, menekan, dan bahkan membekukan keberanian untuk menafsirkan hidup secara bebas.

Situasi paradoks ini menjadi landasan awal penelitian, yang menyoroti relevansi pemikiran Friedrich Nietzsche dalam menanggapi fenomena kejumudan nilai. Nietzsche, melalui kritiknya terhadap moralitas tradisional, terutama bentuk moralitas budak yang berkembang dalam lingkup religius, menawarkan pembacaan

baru terhadap krisis kreativitas manusia. Moralitas lama, yang menempatkan penyangkalan terhadap kehidupan dan glorifikasi kelemahan sebagai kebajikan utama, dipandang Nietzsche sebagai penjara konseptual yang membekukan vitalitas manusia dan menghambat tumbuhnya horizon makna yang lebih luas. Pengamatan ini menuntun penelitian untuk menelusuri akar-akar historis dan filosofis mengapa kreativitas yang semula menjadi kekuatan pembebas, justru dapat berbalik menjadi kekuatan yang mengekang.

Tahapan berikutnya dalam penelitian ini adalah memetakan momen krusial yang disebut Nietzsche sebagai “kematian Tuhan”. Peristiwa ini bukan sekadar kehilangan kepercayaan religius, tetapi menandai keruntuhan total atas otoritas nilai-nilai absolut yang selama berabad-abad menopang tatanan moral masyarakat. Setelah fondasi metafisik lama runtuh, manusia justru dihadapkan pada kekosongan makna dan kehilangan orientasi nilai; kondisi yang oleh Nietzsche dirumuskan sebagai nihilisme. Penelitian kemudian memperhatikan dinamika respons manusia terhadap nihilisme ini, dengan membedakan antara nihilisme pasif, di mana individu larut dalam keputusan dan tunduk pada stagnasi makna, dan nihilisme aktif, yakni keberanian untuk menegaskan kehidupan melalui penciptaan nilai-nilai baru secara otonom.

Dari titik inilah, kreativitas dimaknai tidak hanya sebagai ekspresi artistik atau inovasi teknis, melainkan sebagai keharusan eksistensial yang menuntut keberanian melampaui kemapanan dan dogma lama. Penelitian bergerak untuk mengurai bagaimana kreativitas, dalam konteks Nietzsche, menjadi kekuatan reflektif dan transformatif yang mampu menghadirkan horizon baru di tengah kekosongan makna. Proses ini menuntut individu untuk menolak kenyamanan kolektif, membongkar keyakinan lama, dan siap menghadapi risiko penolakan, keterasingan, bahkan kegagalan dalam upaya menemukan atau mencipta makna yang lebih otentik.

Selanjutnya, penelitian menyoroti bagaimana Nietzsche mengonstruksi figur *Übermensch* sebagai simbol manusia kreatif yang sanggup menantang batas-batas nilai lama dan membangun dunia dengan horizon makna yang baru. Proses

transformasi menuju *Übermensch* digambarkan Nietzsche melalui tiga tahapan metamorfosis roh: unta, singa, dan anak kecil, yang masing-masing merepresentasikan dinamika batin antara ketaatan, pembebasan, dan keberanian mencipta. Penelitian secara bertahap menelusuri bagaimana figur ini bukan hanya metafora filosofis, tetapi juga model konseptual bagi subjek yang terus-menerus bereksperimen, menafsirkan ulang, dan mencipta di tengah ketidakpastian eksistensial.

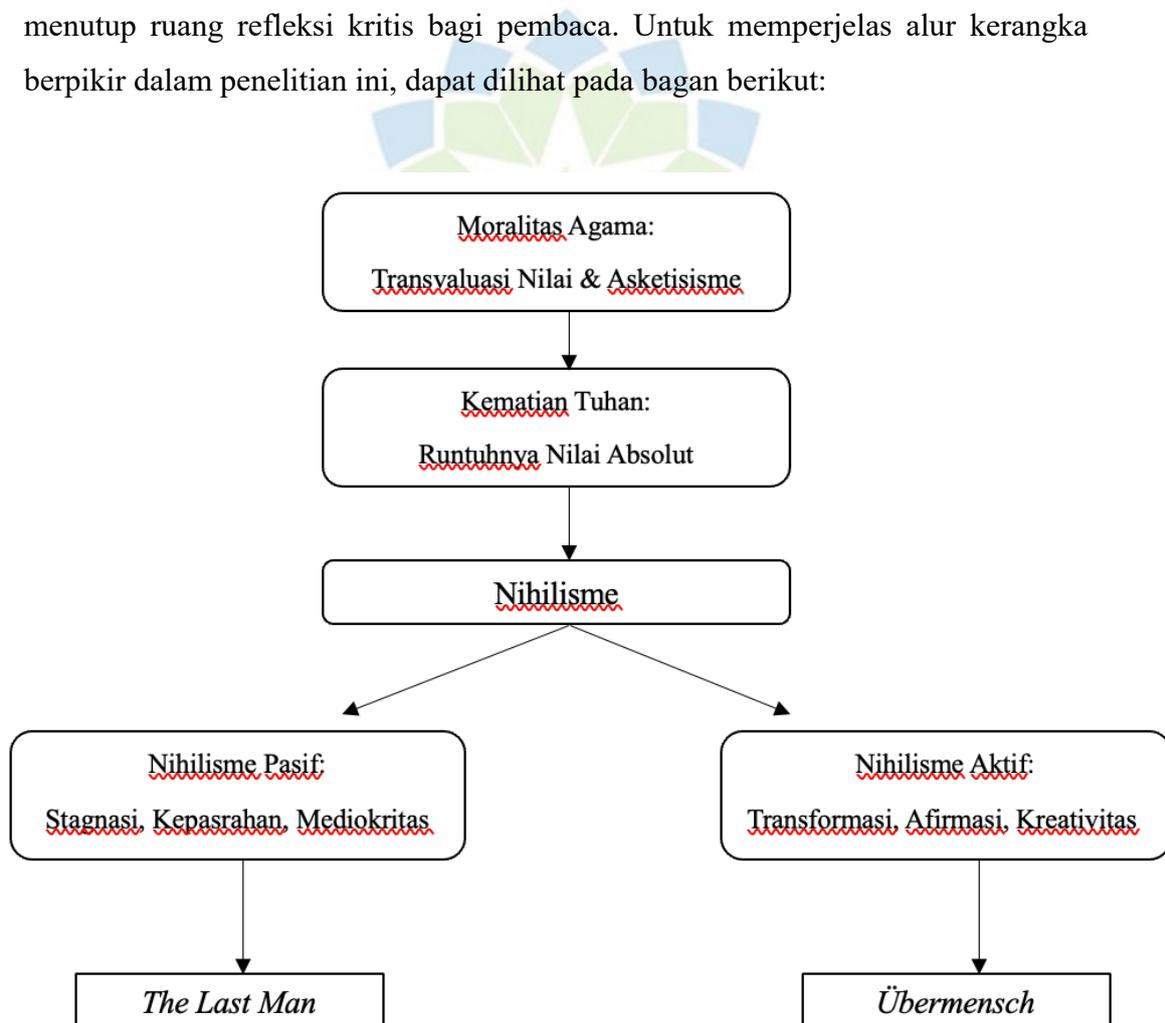
Arah penelusuran kemudian diperluas ke ranah interdisipliner, dengan menempatkan teori kreativitas Robert J. Sternberg sebagai alat pembacaan ilmiah. Dalam penelitian ini, tiga pilar utama kreativitas menurut Sternberg: keberanian menentang arus mayoritas, menantang semangat zaman, dan mengoreksi keyakinan diri, digunakan untuk menguji sejauh mana tindakan penciptaan nilai dalam pemikiran Nietzsche dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam kerangka psikologi modern. Integrasi ini bertujuan untuk mengisi ruang kosong dalam kajian sebelumnya, yang kerap memisahkan diskursus filosofis dan analisis psikologis kreativitas.

Penelitian ini juga menempatkan proses analisis secara progresif dan reflektif, tidak hanya berfokus pada satu titik, tetapi terus bergerak antara pemetaan sejarah nilai, dinamika krisis makna, eksplorasi kreativitas, dan analisis simbolik atas figur *Übermensch*. Dengan menelusuri jalur-jalur ini, penelitian bermaksud menghadirkan gambaran yang utuh tentang bagaimana kreativitas manusia diuji, dibatasi, sekaligus diberdayakan oleh sistem nilai yang dibangun dari generasi ke generasi.

Sepanjang proses penelusuran, penelitian ini tidak hanya memotret perubahan-perubahan besar dalam sejarah nilai dan kreativitas manusia, tetapi juga menggali kemungkinan baru dalam memaknai penciptaan sebagai upaya melampaui stagnasi. Dengan menghubungkan argumen filosofis Nietzsche dengan temuan empiris dan teoritis dari ilmu psikologi, penelitian ini membuka jalur refleksi yang lebih luas: tidak hanya untuk memahami kreativitas sebagai ide

abstrak, melainkan juga sebagai kekuatan aktual yang menentukan arah perubahan manusia dan masyarakat.

Akhirnya, seluruh struktur penelitian dirancang agar pembaca dapat mengikuti perjalanan konseptual ini secara sistematis, dari kegelisahan awal atas krisis kreativitas, kritik atas sistem nilai lama, pemetaan respons manusia terhadap nihilisme, hingga eksplorasi kemungkinan baru melalui figur *Übermensch* dan integrasi dengan teori kreativitas kontemporer. Setiap bagian dimaksudkan untuk menghadirkan ruang pertanyaan, membuka horizon baru, dan menyiapkan landasan konseptual bagi bab-bab analisis selanjutnya, tanpa membocorkan hasil atau menutup ruang refleksi kritis bagi pembaca. Untuk memperjelas alur kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1.1

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pemikiran Friedrich Nietzsche, terutama konsep *Übermensch*, telah dilakukan melalui beragam pendekatan mulai dari tafsir sosial, kritik institusional, hingga isu moralitas dan nihilisme. Begitu juga kajian tentang kreativitas manusia yang berkembang dalam psikologi, pendidikan, maupun filsafat. Namun, hingga kini, sangat jarang ditemukan penelitian yang secara eksplisit menyoroti *Übermensch* sebagai simbol manusia kreatif yang menawarkan solusi atas krisis kreativitas akibat kejumudan institusi agama. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Risno Tampilang (2024) – *Agama Kehilangan Tuhan: Sebuah Telaah Kritis “Kematian Tuhan” Dari Friedrich W. Nietzsche dan Pembacaannya di Indonesia*:

Tampilang menganalisis bagaimana masyarakat Indonesia merespons gagasan runtuhnya nilai-nilai transenden dan otoritas religius, serta dampaknya terhadap eksistensi dan kebingungan identitas individu. Penelitian ini sangat kaya dalam mengelaborasi aspek nihilisme dan dekadensi moral pasca-kehilangan fondasi agama, tetapi cenderung menempatkan fokus pada aspek kehilangan makna dan tidak mengelaborasi potensi kreativitas sebagai respons solutif terhadap krisis tersebut (Tampilang, 2024).

2. Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneó, Ebenhaizer I. Nuban Timo, Arly E. M. de Haan, Endang D. Koli (2024) – *Wacana Übermensch Dalam Pandangan Nietzsche Dan Peran Gereja Dalam Pengentasan Kemiskinan Di NTT*:

Penelitian ini menyoroti penerapan konsep *Übermensch* sebagai model perubahan sosial. Penelitian ini menghubungkan pemikiran Nietzsche dengan praksis gereja dalam pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan, menggarisbawahi potensi *Übermensch* sebagai simbol pembebasan dari keterbatasan struktural. Meski memberi kontribusi dalam menempatkan *Übermensch* dalam konteks perubahan sosial, penelitian ini lebih berfokus pada aspek praksis institusional dan belum

menelaah secara mendalam peran kreativitas individual sebagai kekuatan pembebas dari stagnasi nilai agama (Taneo et al., 2024).

3. Ringgana Wandy Wiguna (2023) – *Pemikiran Filsafat Nietzsche dan Sosiologi Übermensch*:

Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologis untuk menganalisis *Übermensch* sebagai simbol perubahan dalam tatanan sosial dan budaya. Penelitian Wiguna memperlihatkan bagaimana gagasan *Übermensch* dapat digunakan sebagai inspirasi pembebasan masyarakat dari nilai-nilai lama yang mengekang. Namun, fokusnya lebih pada ranah makro perubahan sosial dan budaya, tanpa membahas secara khusus aspek kreatif atau inovasi individual yang menjadi inti dari figur *Übermensch* sebagai simbol manusia kreatif (Wiguna, 2023).

4. Osei, Asiedu, dan Osei (2022) - *Evaluating Creative Works of Adinkra Symbol in Relation to Maslow's Theory*:

Penelitian ini membahas relasi antara karya-karya simbolik Adinkra dari Afrika Barat dan teori aktualisasi diri dari Maslow. Kajian ini menempatkan kreativitas sebagai puncak kebutuhan manusia, dikaji secara psikologis dan kultural, menyoroti peran kreativitas dalam aktualisasi diri dan ekspresi budaya. Namun, pembahasan kreativitas dalam penelitian ini bersifat terpisah dari pemikiran Nietzsche dan tidak mengaitkan secara langsung proses kreatif dengan konsep *Übermensch* sebagai solusi atas stagnasi nilai dalam konteks modern(Osei et al., 2022).

5. Matyvev Vitaliy (2024) – *Creativity of C. Jung in the Aspect of Personality Self Realization in Comparison with the Vedic Concept*:

Penelitian ini menguraikan peran kreativitas dalam proses individuasi ala Jung, yaitu pencapaian realisasi diri melalui integrasi antara kesadaran dan ketidaksadaran. Studi ini memperbandingkan transformasi psikologis individual dengan konsep realisasi diri dalam tradisi Veda, menunjukkan bahwa kreativitas merupakan elemen penting dalam pertumbuhan psikologis. Namun, fokus penelitian ini tetap pada aspek

psikologis internal, tidak menempatkan kreativitas sebagai mekanisme pembentukan makna baru setelah keruntuhan nilai lama (Vitaliy, 2024).

6. Kulyk (2024) – *Metaphysics of Freedom and Creativity in the Philosophy of Henri Bergson*:

Penelitian ini mengkaji kreativitas dari sudut pandang metafisika kehidupan. Bergson melihat kreativitas sebagai elan vital, arus kehidupan yang terus memperbarui diri di luar rasionalitas mekanistik. Studi ini menempatkan kreativitas dalam gerak kehidupan, bukan sebagai respons terhadap krisis eksistensial atau kehancuran nilai, apalagi dalam konteks pembebasan dari dogma institusi agama seperti dalam kerangka Nietzsche (Kulyk, 2024).

7. Tercan dan Nurysheva (2021) – *Al-Farabi's Creative Heritage and His Scientific-Pedagogical Ideas*:

Penelitian ini menyoroti pentingnya kreativitas dalam pendidikan dan pengembangan intelektual menurut Al-Farabi. Kreativitas dipandang sebagai sarana mencapai hikmah, rasionalitas, dan kebijaksanaan dalam tradisi Islam klasik. Penelitian ini berkontribusi pada ranah pendidikan filsafat Islam, namun tidak membahas keterkaitan kreativitas dengan problem pembentukan makna pasca-kejumudan nilai atau penciptaan horizon baru pasca-nihilistik (Tercan & Nurysheva, 2021).

Jika dilihat secara keseluruhan, mayoritas penelitian terdahulu masih menempatkan kreativitas sebagai objek studi terpisah dari pembacaan filosofis Nietzsche tentang *Übermensch*, atau lebih menekankan aspek moralitas, praksis sosial, dan aktualisasi diri dalam budaya tertentu. Belum ada kajian yang secara eksplisit mempertemukan kreativitas sebagai inti dari simbol *Übermensch* dalam merespons kejumudan institusi agama, serta krisis kreativitas yang melanda manusia modern.

Gap inilah yang hendak dijawab oleh penelitian ini: membaca *Übermensch* sebagai jawaban kreatif terhadap stagnasi nilai, dengan menempatkan daya cipta manusia pada pusat perdebatan mengenai pembaruan makna dan

penciptaan nilai baru setelah “kematian Tuhan”. Dengan mengelaborasi lintas disiplin antara filsafat Nietzsche dan teori kreativitas kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan kontribusi teoretis sekaligus memperluas horizon kajian kreativitas dalam studi filsafat, humaniora, dan psikologi.

